

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam suatu negara karena memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang ekonomi. Menurut Kaslan A tohir (1991: 1) pertanian adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas). Dimana zat – zat atau bahan – bahan anorganis dengan bantuan tumbuhan dan hewan yang bersifat reproduktif dan usaha pelestariannya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pertanian adalah mengusahakan tanah dengan tanam menanam atau segala yang bertalian dengan tanam menanam.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia pernah menjadi negara yang unggul dalam pertanian sehingga dikatakan sebagai negara agraris yang didukung dengan kondisi tanah serta iklim yang berlaku di Indonesia. Perkembangan pertanian semakin mandiri karena sudah banyak petani modern yang dapat memaksimalkan kondisi lahan untuk meningkatkan hasil panen tanpa harus tergantung dengan cuaca.

Secara geografis Kabupaten Bandung terletak pada $107^{\circ} 22'$ – $108^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 41'$ – $7^{\circ} 19'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 176.239 ha, artinya Kabupaten Bandung memiliki kondisi tanah serta iklim yang cocok dalam sektor pertanian, sehingga sektor pertanian memiliki peranan penting di Kabupaten Bandung.

Peran sektor pertanian di Kabupaten Bandung adalah sebagai salah satu cara mensejahterakan masyarakat, yang berarti bahwa prioritas pembangunan pertanian ditempatkan pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat pertanian; untuk pengembangan agribisnis

berkelanjutan, bahwa agribisnis merupakan suatu bentuk usaha tani yang harus dikembangkan dengan meningkatkan kapasitas sumber daya pertanian

Devi Helli HALima, 2014

Hubungan perilaku kewirausahaan dan permodalan dengan pendapatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari waktu ke waktu. Sektor pertanian ini juga berbasis sumber daya lokal, yang artinya memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki wilayah yang meliputi beragam sumber daya alam, manusia dan kapital serta derajat keterkaitan wilayah yang dimiliki.

Sektor pertanian ini merupakan tempat penyerapan tenaga kerja terbesar dalam upaya mengatasi masalah pengangguran, mendorong ekspor dan mengurangi impor produk pertanian, meningkatkan jumlah devisa dan sekaligus akan meningkatkan pembangunan daerah, dengan meningkatnya pembangunan pertanian akan memberikan implikasi kepada peningkatan kinerja sektor industri karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri.

Kondisi perekonomian Kabupaten Bandung perkembangannya akan terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam kurun empat tahun terakhir yaitu tahun 2009-2012, kondisi perekonomian Kabupaten Bandung semakin membaik. Secara detail peta perekonomian Kabupaten Bandung disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peta Perekonomian Kabupaten Bandung
Tahun 2008 – 2012

No	Deskripsi	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1	PDRB harga konstan (Juta Rp)				
	a. Dengan Migas	20.527.539,56	21.734.661,19	23.026.237,14	24.443.222
	b. Tanpa Migas	20.297.375,43	21.495.196,73	22.782.763,18	24.208.462
2	Pertanian				
	a. Atas Dasar Harga Berlaku	3.013.007,10	3.471.661,92	3.978.936,25	4.518.784,28
	b. Atas Dasar Harga Konstan	1.502.003,49	1.602.050,01	1.688.263,14	1.787.255,22
	LPE Sektor Pertanian (%)	5,31	6,66	5,38	5,86

Sumber: BPS Kabupaten Bandung

Nilai PDRB Kabupaten Bandung atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2000 pada tahun 2009 berkisar Rp 20.527.539,56 juta (dengan migas) atau Rp 20.297.375,43 juta (tanpa migas). Pada perkembangannya, nilai tersebut dalam empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Tahun 2012, nilai PDRB Kabupaten Bandung telah meningkat menjadi Rp

24.443.222 juta (dengan migas) atau Rp 24.208.462 juta (tanpa migas). Sektor pertanian termasuk dalam tiga sektor terbesar yang memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Kabupaten Bandung, kontribusi sektor pertanian tersebut meningkat dari 5,31% tahun 2009 menjadi 5,86% pada tahun 2012.

Seiring dengan meningkatnya nilai PDRB Kabupaten Bandung, jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami peningkatan pula. Berikut jumlah tenaga kerja yang terserap di beberapa Kecamatan di Kabupaten Bandung.

Tabel 1.2
Tenaga Kerja yang Terserap di Kabupaten Bandung 2013

No	Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
1	Ciwidey	9.747	3.218	5.228	2.087	3.649	23.929
2	Rancabali	10.977	464	1.982	1.022	2.668	17.113
3	Pasirjambu	13.277	4.700	3.568	1.895	536	23.976
4	Pangalengan	31.171	3.606	6.931	2.156	4.687	48.551
5	Cimencyan	3.461	6.277	11.160	9.985	11.618	42.501
Jumlah		68.633	18.265	28.869	17.145	23.158	

Sumber: BPS Kabupaten Bandung

Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor pertanian cukup besar karena sektor pertanian termasuk dalam tiga sektor terbesar yang memberikan kontribusi di Kabupaten Bandung, hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya komoditi yang diproduksi di sektor pertanian yang tidak lain adalah tanaman bahan makanan dan tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Kabupaten Bandung memiliki keunggulan pada salah satu komoditi yaitu stroberi, dimana komoditi ini banyak dicari dan diminati oleh para pengunjung yang datang untuk berwisata. Banyaknya pengunjung yang berwisata sangat berpengaruh terhadap penjualan stroberi di Kabupaten Bandung, karena hal tersebut akan memberikan dampak positif pada pembangunan daerah. Jika mengalami penurunan, maka akan berdampak negatif juga pada tenaga kerja, pengusaha, petani, dan pembangunan daerah Kabupaten Bandung. Berikut realisasi perkembangan usaha tani untuk komoditi stroberi di Kecamatan Ciwidey Januari sampai dengan Mei 2013.

Devi Helli HALima, 2014

Hubungan perilaku kewirausahaan dan permodalan dengan pendapatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3
Realisasi Perkembangan Usaha Tani Stroberi di Kecamatan Ciwidey
Kabupaten Bandung Januari-Mei 2013

Uraian	2013					Jumlah
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	
Realisasi Luas Tanam (ha)	5	5	4	6	11	31
Realisasi Luas Panen (ha)	4	8	5	6	8	31
Realisasi Produktivitas (kw)	343,50	198,25	200,40	99,00	110,50	175,48
Realisasi Produksi (kw)	6.785	6.789	6.201	2.996	3.602	26.373

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung, Data diolah

Dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa realisasi luas tanam mengalami peningkatan, namun turun 1 hektare pada bulan Maret dan meningkat lagi hingga bulan Mei menjadi 11 hektare. Sama halnya dengan realisasi luas tanam, realisasi luas panen mengalami penurunan pada bulan Maret sebesar 3 hektare dan mengalami peningkatan lagi hingga bulan Mei menjadi 8 hektare. Untuk realisasi produktivitas mengalami penurunan pada bulan Februari sebesar 145,25 kuintal dan April sebesar 101,40 kuintal. Dan untuk realisasi produksi mengalami penurunan pada bulan Maret sebesar 588 kuintal dan April 3205 kuintal.

Sektor pertanian tidak hanya berdampak pada pembangunan daerah saja tetapi memiliki dampak bagi masyarakat terutama bagi pendapatan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya sektor pertanian ini, masyarakat diharapkan memiliki pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu, seperti pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Usaha tani stroberi ini cukup menjanjikan, karena di daerah tersebut komoditi ini sangat banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung, selain itu para pengusaha stroberi ini memasok barang ke pasar tradisional di daerahnya dan memasok pula ke supermarket sehingga

pendapatan pengusaha ini tidak hanya dari satu tempat saja tetapi dengan memasok barang ke beberapa tempat maka akan menambah pendapatan juga.

Namun pendapatan pengusaha stroberi ini mengalami penurunan pada bulan Agustus sampai dengan November 2013, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.4
Pendapatan Pengusaha Stroberi di Kecamatan Ciwidey
Periode Agustus-November 2013

Nomor Responden	Pendapatan				Ket.
	Agustus	September	Oktober	November	
1	Rp. 110.000.000	Rp. 108.000.000	Rp. 108.000.000	Rp. 108.000.000	Turun
2	Rp. 38.000.000	Rp. 70.000.000	Rp. 75.000.000	Rp. 85.000.000	Naik
3	Rp. 65.000.000	Rp. 70.000.000	Rp. 75.000.000	Rp. 70.000.000	Naik
4	Rp. 56.000.000	Rp. 56.000.000	Rp. 43.000.000	Rp. 44.000.000	Naik
5	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.500.000	Turun
6	Rp. 2.000.000	Rp. 2.300.000	Rp. 2.300.000	Rp. 2.300.000	Turun
7	Rp. 28.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 55.000.000	Rp. 45.000.000	Turun
8	Rp. 372.000.000	Rp. 155.000.000	Rp. 155.000.000	Rp. 155.000.000	Turun
9	Rp. 18.600.000	Rp. 10.500.000	Rp. 10.075.000	Rp. 9.000.000	Turun
10	Rp. 89.900.000	Rp. 148.800.000	Rp. 117.800.000	Rp. 117.000.000	Turun
11	Rp. 35.000.000	Rp. 35.000.000	Rp. 35.000.000	Rp. 30.000.000	Turun
Jumlah	Rp. 717.660.000	Rp. 600.400.000	Rp. 580.975.000	Rp. 569.600.000	Turun
Rata-Rata	Rp. 65.241.818	Rp. 54.581.818	Rp. 52.815.909	Rp. 51.781.818	Turun

Sumber : Angket prapenelitian diolah

Dari survey yang dilakukan pada 11 pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, ternyata 8 diantaranya mengalami penurunan pendapatan selama 4 bulan terakhir. Dapat kita lihat pada tabel diatas bahwa rata-rata pendapatan pengusaha menurun selama periode 4 bulan. Pada bulan Agustus pendapatan pengusaha yaitu sebesar Rp. 717.660.000.00, pada bulan September menurun menjadi Rp. 600.400.000.00, pada bulan Oktober turun lagi menjadi Rp. 580.975.000.00 dan selanjutnya penurunan pun terjadi lagi pada bulan November yaitu turun sebesar Rp. 11.375.000.00 menjadi Rp. 569.600.000.00.

Penurunan yang terjadi diduga dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan dan permodalan. Para pengusaha stroberi harus pandai mencari peluang agar dapat meningkatkan penjualan dan terlebih pendapatan. Apabila tidak, maka penjualan pengusaha stroberi ini tidak akan maksimal dan akhirnya akan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan akan berdampak kurang baik bagi pengusaha jika biaya yang dikeluarkan meningkat atau tetap, hal tersebut akan menyebabkan pengusaha mengalami kerugian.

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang menunjang jalannya usaha yaitu perilaku kewirausahaan dimana seorang pengusaha harus memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam *Bisnis* (<http://m.bisnis.com/industri/read/20140119/99/198089/gara-gara-banyak-hujan-panen-strawberry-di-jabar-jeblok>), dikatakan bahwa hasil panen pertanian stroberi di sejumlah sentra produksi di Kabupaten Bandung merosot hingga 70%, penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya curah hujan, namun dikatakan pula bahwa tingginya curah hujan tidak akan berpengaruh banyak apabila tetap diberi pestisida. Selain itu bisa juga dengan membuat *green house*, memproduksi makanan olahan, atau memasok ke beberapa tempat. Dengan pemberian pestisida, membuat *green house*, memproduksi makanan olahan, atau memasok ke beberapa tempat, secara tidak langsung seorang wirausahawan dituntut harus mampu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, bekerja tekun, teliti dan produktif. Seperti yang dikatakan oleh Suryana (2006: 2) Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Keberadaan seorang pengusaha yang memiliki perilaku kewirausahaan ini dibutuhkan dalam sebuah usaha untuk menciptakan penemuan-penemuan produk baru agar dapat menciptakan produk yang terdiferensiasi dan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha. Hal ini juga dikatakan oleh Suryana (2006 : 3) bahwa proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan.

Pemberian pestisida, membuat *green house*, memproduksi makanan olahan, atau memasok ke beberapa tempat memerlukan modal yang besar, dengan kondisi penurunan pendapatan akan terjadi ketidakseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. Oleh karena itu, modal memiliki hubungan dengan pendapatan. Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. (Suzanti & Budiwati, 2007 : 29)

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti “**HUBUNGAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN PERMODALAN DENGAN PENDAPATAN (Studi pada Pengusaha Stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah. Maka, dirumuskanlah perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai perilaku kewirausahaan, permodalan dan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan antara permodalan dengan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran mengenai perilaku kewirausahaan, permodalan dan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara permodalan dengan pendapatan pengusaha stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu kewirausahaan, khususnya tentang hubungan perilaku kewirausahaan dan permodalan dengan pendapatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengusaha, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pendapatan.
- b. Bagi pemerintah, dapat pula sebagai pertimbangan untuk lebih mendorong usaha tani pada masyarakat di wilayah yang unggul dalam sektor pertanian.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah pendapatan dan faktor apa saja yang berhubungan. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.